

Determinan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekban Kabupaten Fakfak

Aryati Papuana Woretma ^{1*}, Sri Astuti Siregar ², Kasyani ³

^{1,2,3} Program Studi S1 Gizi, Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna, Kendari

Email korespondensi: aryatiworetma@gmail.com, sriastuti_siregar@unja.ac.id, kasyani@unja.ac.id

Info Artikel:

Diterima:

Agust 2025

Disetujui:

Sept 2025

Dipublikasi:

Sept 2025

Kata Kunci:

Stunting, ASI Eksklusif, MPASI, pendidikan

Keywords:

Stunting, Exclusive Breastfeeding, Complementary Feeding, Education

Abstrak

Latar Belakang: Masalah *stunting* sudah menjadi salah satu permasalahan gizi yang dihadapi dunia. *Stunting* merupakan permasalahan yang disebabkan oleh multifaktor yang memiliki kaitan satu dan lainnya. Terdapat 4 faktor yang menjadi penyebab kasus kejadian *stunting* dalam penelitian ini yaitu pendidikan ibu, pemberian ASI Eksklusif, pola pemberian makan/MPASI, dan pendapatan keluarga. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi determinan *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sekban Kabupaten Fakfak Tahun 2024. **Metode:** penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sekban Kabupaten Fakfak pada bulan Oktober 2024 hingga Maret 2025. Sampel pada penelitian ini berjumlah 101 responden yang diambil dengan teknik *porporional sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan analisis data yang digunakan yaitu uji *chi square* dengan ($p = 0,05$). **Hasil:** Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu ($p=0,001$), ASI Eksklusif ($p=0,001$), pola pemberian makan/MPASI ($p=0,001$), dengan kejadian *stunting*. Namun, tidak terdapat hubungan antara pendapatan keluarga ($p=0,704$) dengan kejadian *stunting*. **Kesimpulan:** Determinan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sekban pada tahun 2024 yaitu pendidikan ibu, pemberian ASI Eksklusif, pola pemberian makan/MPASI. Sedangkan pendapatan keluarga bukan termasuk dalam determinan atau faktor risiko kejadian *stunting*

Abstract

Background: *Stunting* has become one of the nutritional problems facing the world. *Stunting* is a problem caused by multiple factors that are interrelated. There are four factors that cause *stunting* in this study, namely maternal education, exclusive breastfeeding, feeding patterns/complementary feeding, and family income. **Objective:** The objective of this study was to identify the determinants of *stunting* in children aged 12-59 months in the working area of the Sekban Community Health Center in Fakfak Regency in 2024. **Methods:** This was a quantitative study using a cross-sectional approach. The study was conducted in the working area of the Sekban Community Health Center in Fakfak Regency from October 2024 to March 2025. The sample in this study consisted of 101 respondents selected using proportional sampling. Data collection was conducted using a questionnaire, and data analysis was performed using the chi-square test ($p = 0.05$). **Results:** There was a significant relationship between maternal education ($p=0.001$), exclusive breastfeeding ($p=0.001$), feeding patterns/complementary feeding ($p=0.001$), and *stunting*. However, there was no relationship between family income ($p=0.704$) and *stunting*. **Conclusion:** The determinants of *stunting* in toddlers in the Sekban Community Health Center working area in 2024 are maternal education, exclusive breastfeeding, and feeding patterns/complementary feeding. Meanwhile, family income is not included in the determinants or risk factors for *stunting*.

PENDAHULUAN

Masalah stunting (balita dengan tinggi badan pendek) sebagai salah satu isu gizi utama yang dihadapi dunia, terlebih lagi di negara-negara miskin dan berkembang.

Stunting juga ialah salah satu persoalan gizi yang ditemukan di Indonesia. Sebuah wilayah dikatakan memiliki masalah kesehatan akibat stunting jika prevalensinya melebihi 20%, dikategorikan berat bila antara 30% hingga

39%, dan serius jika mencapai 40% bahkan lebih. Dalam skala global, diperkirakan kurang lebih 148,1 juta balita mengalami stunting atau memiliki tinggi badan yang lebih pendek dibanding usianya. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stunting Indonesia tercatat sebesar 21,5%, mencatat penurunan tipis sebesar 0,1% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 21,6%. Meski telah merosot, skor ini terlampaui jauh ketimbang sasaran nasional yang ingin menurunkan frekuensi stunting sebanyak 14% pada tahun 2024. (Kemenkes RI, 2022)

Dalam laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, melaporkan bahwa balita dengan status pendek (*stunting*) di wilayah Provinsi Papua Barat sebanyak 16,8% dan balita sangat pendek (*severely stunting*) sebanyak 8,0%. Pada Provinsi Papua Barat terdapat Kabupaten Pegunungan Arfak dengan prevalensi kasus kejadian stunting tertinggi sebesar 51,5% sedangkan pada Kabupaten Fakfak mengalami peningkatan dari 2 tahun terakhir dimana tercatat 26% balita mengalami stunting pada 2021 dan meningkat pada 2022 menjadi 29% kasus stunting. Angka ini lebih besar dari standar WHO yang menyatakan bahwa target *stunting* tidak lebih dari 20%. (Kementrian Kesehatan RI, 2021).

Dari 10 Puskesmas yang berada di Kabupaten Fakfak, diperoleh Puskesmas Sekban yang mana menjadi Puskesmas dengan tingkat kasus kejadian *stunting* tertinggi dari 301 kasus pada tahun 2022 naik sampai 504 kasus di tahun 2023.

Pada umumnya diperoleh tiga kelompok faktor risiko stunting, yakni faktor langsung seperti asupan makanan serta riwayat penyakit infeksi; faktor tidak langsung seperti Indeks Menyusui Dini (IMD), pemberian ASI Eksklusif, pemberian MPASI, kesehatan lingkungan, dan pelayanan kesehatan; serta faktor dasar yang meliputi

kualitas sumber daya manusia, aspek sosial budaya, ekonomi, dan kebijakan. Dari berbagai faktor penyebab stunting tersebut, ada empat aspek yang dipercaya selaku pemicu peningkatan kasus stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sekban, yaitu riwayat pemberian ASI Eksklusif, pemberian MPASI, tingkat pendidikan ibu, serta pendapatan keluarga.

ASI sangat berarti bagi bayi agar terpenuhi kebutuhan gizinya selama enam bulan pertama kehidupan serta mendukung peningkatan ketahanan jasmani balita akan bermacam penyakit, terutama kekurangan gizi. Hal ini sepaham dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa ada hubungan yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara menyusui eksklusif dengan kejadian *stunting*, dengan balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif lebih banyak menderita stunting sebanyak 91,7%. (Novayanti et al., 2021)

MPASI memerankan peranan sangat penting untuk menyempurnakan keperluan gizi yang tidak bisa lagi dipenuhi hanya melalui ASI saja. Dengan memberikan MPASI yang tepat, kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi guna mendukung pertumbuhan yang optimal serta mencegah terjadinya stunting. Hal ini diperkuat dari penelitian Ratnawati (2018) yang memperlihatkan ada hubungan antara cara pola pemberi makan pada balita atas keadaan gizinya. (Maharani, 2022)

Pendidikan orang tua sangat terlibat dalam memastikan asupan gizi anak serta dalam penyusunan menu makanan keluarga. Penelitian lain juga menunjukkan bahwasannya balita yang ibunya dengan tingkat pendidikan rendah memiliki risiko 1,6 kali terlampaui besar dalam menderita stunting. Studi lain yang dilakukan di Banjarbaru mengungkapkan bahwa rendahnya pendidikan ibu meningkatkan risiko stunting pada anak hingga 5,1 kali

lipat.(Jannah, 2021)

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik, khususnya menggunakan metodologi cross sectional. populasinya merupakan semua ibu balita usia 12-59 bulan yang menetap di wilayah kerja Puskesmas Sekban Kabupaten Fakfak yakni per Desember 2024 yaitu sebanyak 1815 balita, sedangkan sampelnya sebanyak 101 orang yang dihitung menggunakan rumus lameshow. Pengambilan sampel pada penelitian ini memakai metode *proporsional sampling*.

Tabel 1. Perhitungan Besar Sampel

Desa/kelurah an	Jumlah balita	Perhitungan sampel	sampel
Sekban	105	$n = \frac{105}{1815} \times 101 = 5$	5
Sukuru Tuare	29	$= \frac{29}{1815} \times 101 = 2$	2
Sekru	69	$= \frac{69}{1815} \times 101 = 4$	4
Torea	69	$= \frac{69}{1815} \times 101 = 4$	4
Dulan Pokpok	327	$= \frac{327}{1815} \times 101 = 18$	18
Kapaurtutin	126	$= \frac{126}{1815} \times 101 = 7$	7
Tanama	170	$= \frac{170}{1815} \times 101 = 9$	9
Wagom	693	$= \frac{693}{1815} \times 101 = 39$	39
Wagom Utara	227	$= \frac{227}{1815} \times 101 = 13$	13
TOTAL	1815		101

Variabel independent dalam penelitian ini meliputi Pendidikan ibu, ASI Eksklusif,

pola pemberian makan atau MPASI, dan pendapatan keluarga, sedangkan untuk variabel dependennya yaitu kejadian Stunting. Pengukuran stunting pada balita usia 12-59 bulan yaitu melalui pengukuran panjang atau tinggi badan balita yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dengan 2 cara yakni menggunakan alat ukur panjang badan (Infantometer) dan tinggi badan (Mikrotoise / Stadiometer), sedangkan variabel bebasnya diukur menggunakan kuesioner yang sudah diuji validitasnya. Dalam kajian ini, metode statistik yang dipakai merupakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	F
Usia (ibu)		
< 20 (masa subur)	7	6,9
20 – 35 (ideal)	57	56,4
>35 (subur akhir)	37	36,6
Pekerjaan		
Tidak bekerja	87	86,1
Bekerja	14	13,9
Umur balita		
1 – 2 tahun	38	37,6
2 – 3 tahun	30	29,7
3 – 4 tahun	17	16,8
4 – tahun	16	15,8
Jenis kelamin balita		
Laki-laki	47	46,5
Perempuan	54	53,5
Total	101	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Hubungan Pendidikan, dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sekban Kabupaten Fakfak

Tabel 3. Hubungan Pendidikan, dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sekban Kabupaten Fakfak

Variabel	Kejadian stunting				Total	%	P-Value	PR (95% CI)
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%				
Pendidikan								8,170 (3,192-20,911)
Rendah	50	39,1	9	19,9	59	59,0	0,001	
Tinggi	17	27,9	25	23,7	42	42,0		
ASI Eksklusif								9,969 (3,839-25,891)
Tidak ASI	54	53,5	10	9,9	64	64,0	0,001	
ASI	13	12,9	24	23,8	37	37,0		
Pola MPASI								6,356 (2,563-15,760)
Tidak tepat	52	42,5	12	21,5	64	64,0	0,001	
Tepat	15	24,5	22	12,5	37	37,0		
Pendapatan							0,704	1,363 (0,520-3,570)
Rendah	53	51,7	25	26,3	78	78,0		
Tinggi	14	15,3	9	7,7	23	23,0		

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Sekitar 58,4% ibu di daerah ini memiliki pendidikan rendah. Rendahnya pendidikan, terutama di Papua Barat, merupakan masalah serius yang juga dipengaruhi oleh maraknya pergaulan bebas dan pernikahan dini. Banyak remaja, terutama perempuan, terlibat dalam hubungan di luar nikah yang berujung pada kehamilan saat muda, sehingga harus berhenti sekolah. Pernikahan dini tanpa persiapan fisik, mental, dan ekonomi yang matang memberi dampak negatif pada layanan kesehatan dan pendidikan, sehingga memperburuk kondisi tersebut.

Tingkat pendidikan ibu yang kurang membuat pemahamannya mengenai pentingnya pemberian gizi seimbang pada anak menjadi terbatas. terutama konsumsi buah dan sayur sebagai sumber vitamin dan mineral, menjadi terbatas. Kurangnya pemahaman mengenai manfaat buah dan sayur dalam mendukung pertumbuhan dan kekebalan tubuh menyebabkan pola makan anak kurang beragam dan rendah gizi mikro

yang penting. Banyak orang tua lebih memilih memberikan makanan favorit anak, seperti permen, chiki, dan es krim, tanpa memperhatikan kandungan gizinya. Akibatnya, anak-anak kekurangan vitamin dan mineral yang dibutuhkan untuk tumbuh dengan baik. Hal ini berkontribusi pada peningkatan risiko gangguan pertumbuhan, termasuk *stunting*.

Berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji chi square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekban. Selain itu, nilai prevalence ratio (PR) yang diperoleh sebesar 8,170 dengan interval kepercayaan 95% (3,192-20,911) mengindikasikan bahwa risiko balita mengalami stunting pada ibu dengan pendidikan rendah adalah 8,17 kali lebih tinggi dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Aceh terhadap anak-anak di bawah usia 5 tahun, yang bertujuan

mengkaji hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Penelitian tersebut juga menemukan hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan ibu dan stunting pada balita, di mana ibu dengan pendidikan rendah memiliki risiko 1,76 kali lebih tinggi mengalami kejadian stunting pada anaknya dibandingkan dengan ibu berpendidikan tinggi. Hal ini dikarenakan ibu yang berpendidikan tinggi lebih mudah memperoleh informasi serta dapat memilih dan memberikan makanan terbaik untuk anaknya. (Mumtaza, 2023).

Selain itu, penelitian lain menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan ibu dan kejadian stunting pada anak, dengan ibu berpendidikan rendah memiliki risiko 2,22 kali lebih besar untuk memiliki anak stunting dibandingkan dengan ibu berpendidikan tinggi. Tingkat pendidikan khususnya pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan. Hal ini berkaitan dengan peranan ibu yang paling penting dalam pengambilan keputusan tumbuh kembang anak. Dalam hal pemberian nutrisi pada anak, ibu memiliki peran penting dalam memilih variasi makanan serta mengidentifikasi kebutuhan gizi anggota keluarganya. Selain itu, ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik diharapkan mampu menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang sesuai agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. (Fitri, 2024).

Pendidikan ibu yang rendah dapat sangat memengaruhi risiko terjadinya stunting, karena tingkat pendidikan ibu berperan dalam kemudahan memahami dan menyerap informasi, serta dalam memberikan respons. Semakin tinggi pendidikan ibu, semakin rasional respons yang diberikan terhadap informasi yang diterima. (Umiyati, 2021)

Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting*

ASI eksklusif berperan penting dalam melindungi bayi dari infeksi saluran pernapasan dan diare dalam jangka pendek, karena infeksi yang berkepanjangan berhubungan dengan risiko terjadinya stunting. Namun, di beberapa wilayah, terutama di Papua, masih banyak ibu yang memberikan minuman selain ASI, seperti air gula atau teh, kepada bayi pada enam bulan pertama. Kebiasaan ini biasanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif, yang sering kali terkait dengan rendahnya tingkat pendidikan serta pengaruh tradisi yang sudah berlangsung lama.

Dalam studi ini diketahui bahwa sejumlah besar ibu tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayi mereka selama enam bulan pertama. Hal ini disebabkan oleh berbagai pandangan yang kurang tepat mengenai pemberian ASI. Sebagian ibu memberikan susu formula, air gula, atau bahkan air teh kepada balitanya. Mereka beranggapan susu formula bisa memenuhi kebutuhan gizi balita dengan kualitas yang lebih baik dibanding ASI Eksklusif. Sementara itu, pemberian air gula dan air teh lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu memenuhi kebutuhan. Masalah ini berkaitan dengan tingginya angka *stunting* di daerah tersebut, karena pemberian ASI Eksklusif sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak serta mencegah kekurangan gizi kronis yang dapat menyebabkan *stunting*.

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square diperoleh nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekban. Selain itu, nilai

prevalensi ratio (PR) sebesar 9,969 dengan interval kepercayaan 95% (3,839–25,891) menunjukkan bahwa balita yang tidak menerima ASI eksklusif selama 6 bulan pertama memiliki risiko mengalami stunting hampir 10 kali lebih tinggi dibandingkan balita yang menerima ASI eksklusif.

Penelitian ini juga menemukan hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita. Balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif memiliki risiko 3,7 kali lebih tinggi mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI Eksklusif. ASI merupakan sumber nutrisi yang tepat dan sesuai untuk memenuhi kebutuhan balita, sehingga mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan mereka.

ASI adalah satu-satunya makanan terbaik dan paling lengkap untuk memenuhi kebutuhan fisik serta psikologis balita yang sedang dalam masa tumbuh kembang. Salah satu keuntungan dari memberikan ASI Eksklusif adalah mampu mendukung peningkatan tinggi badan balita, sebab kalsium yang terkandung dalam ASI lebih mudah diserap oleh tubuh dibandingkan kalsium dari susu formula atau pengganti ASI. Oleh karena itu, balita yang mengonsumsi ASI Eksklusif biasanya memiliki tinggi badan yang lebih sesuai dengan standar pertumbuhan dibandingkan dengan balita yang hanya diberi susu formula. (Rika Widianita, 2023)

Di sisi lain, terdapat pula penelitian yang menunjukkan hasil serupa, dimana ditemukan bahwa pemberian ASI Eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting pada anak. Penelitian tersebut menyatakan bahwa anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama berisiko 8,8 kali lebih besar mengalami stunting. Hal ini karena ASI merupakan cairan hidup yang mengandung zat imun yang mampu melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi yang disebabkan

oleh bakteri, virus, parasit, dan jamur. ASI mengandung lebih dari 200 elemen dasar seperti protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, faktor pertumbuhan, hormon, enzim, zat imun, dan sel-sel putih darah. Semua komponen ini hadir dalam jumlah dan komposisi yang seimbang sehingga ASI Eksklusif dapat memberikan nutrisi optimal sekaligus meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi, mendukung pertumbuhan serta perkembangan fisiknya. (Rika Widianita, 2023)

ASI Eksklusif merupakan aspek yang mempengaruhi dan berperan besar dalam status gizi anak. Pemberian ASI Eksklusif pada anak di masa tumbuh kembangnya diperlukan dalam pertumbuhan otak serta kognitif pada anak, jika seorang anak diberi ASI eksklusif, ia memiliki potensi lebih tinggi untuk meraih prestasi yang lebih baik serta meningkatkan kecerdasannya. ASI sebagai satu-satunya sumber makanan sudah mampu memenuhi kebutuhan pertumbuhan anak hingga usia enam bulan. Pemberian makanan lain terlalu dini justru dapat meningkatkan risiko infeksi pada anak, yang secara langsung berdampak negatif pada status gizinya. (Widianita, 2023)

Hubungan antara MPASI dengan Kejadian *Stunting*

Di kota Fakfak, Papua Barat, banyak orang tua yang meyakini bahwa memberikan makanan seperti pisang lumat, pisang kerok, atau bubur sejak bayi masih kecil bisa membuat bayi cepat kenyang dan cepat tumbuh kuat. Namun sebenarnya, sistem pencernaan bayi di bawah usia enam bulan belum siap untuk menerima makanan selain ASI. Memberikan makanan terlalu dini bisa mengganggu penyerapan nutrisi, menyebabkan masalah pencernaan, dan meningkatkan risiko infeksi. Kebiasaan ini berdampak buruk pada status gizi bayi dan

dapat menyebabkan pertumbuhan yang terhambat atau *stunting*.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pola pemberian makanan yang kurang tepat, terutama seringnya anak diberikan makanan tidak sehat seperti chiki, permen, dan es krim. Sementara itu, konsumsi buah dan sayur yang mengandung banyak vitamin dan mineral sangat sedikit, hal ini terlihat dari hasil kuesioner mengenai pola makan. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab masalah gizi pada anak. Makanan seperti itu biasanya mengandung banyak gula, garam, dan lemak jenuh, tapi tidak mengandung nutrisi penting yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak. Jika anak lebih sering makan jajanan tersebut dibanding makanan sehat, risiko kekurangan vitamin dan mineral seperti vitamin A, C, zat besi, dan kalsium akan meningkat. Kekurangan nutrisi ini bisa menghambat pertumbuhan fisik, menurunkan kekebalan tubuh, dan dalam jangka panjang berpotensi menyebabkan gangguan pertumbuhan seperti *stunting*.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa banyak responden yang kurang memperhatikan pola pemberian asupan makanan/ MPASI terkhususnya pada asupan vitamin seperti buah dan sayur. Peneliti berasumsi bahwa banyak para ibu yang jarang dan bahkan tidak pernah memberikan asupan vitamin seperti sayur dan buah dikarenakan banyak balita yang tidak menyukainya. Sehingga banyak para ibu yang menggantikannya dengan susu maupun makanan tambahan lain yang dianggap bisa melengkapi asupan makanan balitanya. Meskipun sayur tergolong makanan yang mudah didapat dengan harga yang terjangkau. Berbanding terbalik dengan buah yang bisa dibilang cukup mahal dikarenakan buah yang susah ditemukan di wilayah tersebut. Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab tingginya

angka kasus kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sekban.

Kurangnya wawasan orang tua mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) berpotensi menyebabkan pola pemberian yang tidak tepat bagi anak, meskipun di wilayah tersebut produksi dan konsumsi pangan, terutama protein hewani sangat melimpah dan mudah diperoleh. Kondisi lahan yang luas tersedia namun belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pemberian MPASI yang berkualitas, menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya pangan dengan praktik pemberian nutrisi yang sesuai. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi dan pembinaan kepada orang tua agar dapat memanfaatkan sumber pangan yang ada secara tepat demi mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Berdasarkan analisis bivariat yang dilakukan menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi 0,05, diperoleh nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara pola pemberian makan/MPASI dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekban. Selain itu, uji statistik menunjukkan nilai prevalence ratio (PR) sebesar 6,356 dengan interval kepercayaan 95% antara 2,563 hingga 15,760. Hal ini berarti balita yang menerima pola pemberian makan/MPASI yang kurang tepat memiliki risiko mengalami *stunting* sebesar 6,35 kali lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang mendapatkan pola pemberian makan/MPASI yang sesuai dan benar.

Makanan pendamping ASI/MPASI merupakan makanan yang diberikan kepada bayi diluar ASI Eksklusif yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan zat gizi pada bayi mulai meningkat sejak usia 6 hingga 24

bulan. Karena pada masa ini bayi mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, kebutuhan zat gizi mereka juga bertambah seiring bertambahnya usia. Jika pola pemberian makanan pendamping ASI tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, risiko masalah status gizi pada bayi akan meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara pemberian makanan/MPASI dengan kejadian stunting, di mana risiko stunting pada anak yang mendapatkan pola pemberian makanan/MPASI yang kurang tepat adalah 0,83 kali lebih tinggi dibandingkan anak yang menerima pola pemberian makanan/MPASI yang sesuai. (Beno et al., 2022)

Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya kaitan antara pola pemberian makan atau MPASI dengan kejadian stunting, di mana anak yang menerima pola pemberian makan atau MPASI yang kurang tepat memiliki risiko stunting 0,28 kali lebih tinggi dibandingkan anak yang mendapatkan pola pemberian makan atau MPASI yang sesuai. Pemberian makan/MPASI yang tepat waktu, dengan frekuensi dan porsi yang sesuai juga dapat menurunkan risiko *stunting* secara signifikan. Anak balita yang mendapatkan MPASI sesuai kebutuhan gizinya memiliki peluang lebih kecil mengalami gangguan pertumbuhan seperti *stunting* karena kebutuhan nutrisi mereka terpenuhi dengan baik. (Data et al., 2018)

Penelitian lain yang dilakukan menunjukkan bahwa analisis hubungan antara praktik pemberian makan/MPASI dengan kejadian stunting menghasilkan nilai p-value 0,005, yang menyimpulkan adanya hubungan signifikan antara praktik pemberian makan/MPASI dan kejadian

stunting. Dengan besar risiko 8,667 kali lebih besar jika anak tidak mendapatkan pola pemberian makan/MPASI yang tepat untuk mengalami *stunting* atau gangguan pertumbuhan dibandingkan dengan anak yang mendapatkan pola pemberian makan/MPASI yang tepat. Hal ini disebabkan oleh pemberian makan/MPASI yang tepat merupakan cara yang optimal dalam penemuan gizi dan perkembangan fisik serta kognitif anak. Perkembangan balita sangat dipengaruhi oleh pemberian makan pendamping ASI karena makanan ini diharapkan kaya akan nutrisi dalam mendukung perkembangan otak. Balita dengan Riwayat pemberian MPASI yang tidak sesuai tentu akan mempengaruhi perkembangannya sehingga tidak optimal. Tubuh balita akan menjadi kurus dan pendek jika variasi dan frekuensi makanannya tidak sesuai dengan usianya. (Sangadji, 2024)

Hubungan antara Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting*

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan tingkat penghasilan keluarga dengan acuan Upah Minimum Provinsi (UMP) Kabupaten Fakfak tahun 2024, yaitu sebesar Rp 3.393.000. Hal ini dapat disebabkan oleh pekerjaan suami yang kurang layak ataupun gaji yang tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Banyak kepala keluarga dalam penelitian ini yang bekerja sebagai buruh dan tukang ojek yang memiliki penghasilan yang tidak tetap.

Berdasarkan analisis bivariat yang dilakukan menggunakan uji chi square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai p sebesar 0,704 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekban. Selain itu, hasil uji statistik menunjukkan nilai prevalensi rasio (PR) sebesar 1,363 dengan interval kepercayaan

95% (0,520-3,570), yang mengindikasikan bahwa pendapatan keluarga tidak berperan sebagai faktor risiko maupun faktor pelindung terhadap kejadian stunting.

Hal ini peneliti asumsikan keluarga dengan pendapatan rendah tetap mampu memenuhi kebutuhan MPASI anaknya secara tepat melalui pemanfaatan lahan untuk menanam sayur mayur sebagai sumber gizi yang segar dan bergizi. Selain itu, keluarga tersebut juga sering memberikan asupan protein hewani yang mudah diperoleh dari hasil tangkapan nelayan, meskipun pendapatannya terbatas. Dengan pola pengelolaan sumber daya yang efisien ini, keluarga dapat menyediakan makanan pendamping ASI yang berkualitas sehingga anak-anaknya tidak mengalami *stunting* dan tumbuh dengan optimal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi tidak selalu menjadi hambatan dalam pemenuhan gizi anak selama ada kreativitas dan pemanfaatan sumber daya yang ada secara maksimal.

Pendapatan keluarga berperan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan pangan, namun tidak secara langsung memengaruhi terjadinya *stunting*. Walaupun beberapa penelitian menemukan kaitan antara pendapatan keluarga dan stunting, ada juga penelitian lain yang tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Salah satu studi sebelumnya bahkan melaporkan bahwa pendapatan keluarga tidak berhubungan dengan kejadian stunting, dengan nilai $p = 0,746$ ($p > 0,05$). (Fitri & Nursia N, 2022)

Penelitian lain juga menemukan hasil yang serupa, yakni pendapatan keluarga tidak menjadi faktor risiko terjadinya stunting pada balita, sehingga tidak terdapat hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan tidak adanya korelasi antara total pendapatan keluarga dan prevalensi

gangguan pertumbuhan anak, dengan nilai $p = 0,071$ ($> 0,05$). Peneliti dalam studi ini menduga bahwa anak-anak dari keluarga kurang mampu masih dapat memperoleh gizi yang cukup apabila orang tua memiliki pengetahuan dan kesadaran mengenai gizi, serta mampu menyediakan makanan sehat dengan biaya yang terjangkau, sehingga pertumbuhan anak tetap sesuai dengan usianya. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga berpenghasilan menengah atau tinggi juga bisa mengalami status gizi yang buruk apabila mereka tidak menjalankan pola makan dan pola asuh yang baik. (Asyasyfa, 2023)

Penelitian lain menunjukkan hasil dengan nilai p sebesar 0,75, yang lebih tinggi daripada tingkat signifikansi 0,05 ($0,75 > 0,05$). Ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dan kejadian stunting pada balita. Dalam penelitian tersebut, peneliti mengamati bahwa keluarga berpendapatan rendah umumnya bekerja sebagai buruh tani, namun mereka juga memelihara ayam dan bebek serta menanam sayuran untuk kebutuhan konsumsi sendiri, bukan untuk dijual. Hal ini mengimplikasikan bahwa pendapatan keluarga hanyalah salah satu dari faktor ekonomi yang memengaruhi pemenuhan kebutuhan pangan, sehingga tidak secara langsung menentukan status gizi anak. Contohnya, keluarga dengan penghasilan rendah bisa saja mampu mengatur sumber daya yang ada sehingga kebutuhan gizi anak tetap tercukupi dengan baik. Oleh karena itu, pencegahan stunting tidak hanya bergantung pada peningkatan pendapatan keluarga, tetapi juga harus mempertimbangkan faktor lain seperti pemberian ASI eksklusif, pola pemberian makanan pendamping ASI (MPASI), dan edukasi bagi ibu. (Juwita et al., 2019) dimana tercatat 26% balita mengalami stunting pada 2021 dan meningkat pada

2022 menjadi 29% kasus stunting. Angka ini lebih besar dari standar WHO yang menyatakan bahwa target *stunting* tidak lebih dari 20%.(Kementrian Kesehatan RI, 2021)

Dari 10 Puskesmas yang berada di Kabupaten Fakfak, diperoleh Puskesmas Sekban yang mana menjadi Puskesmas dengan tingkat kasus kejadian *stunting* tertinggi berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Fakfak menyatakan adanya kasus *stunting* Puskesmas Sekban melonjak dari 301 kasus pada tahun 2022 naik sampai 504 kasus di tahun 2023. Prevalensi stunting di area kerja Puskesmas Sekban terus meningkat. Situasi ini dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pengurangan masa emas anak yang berakibat dalam kesehatan anak pada lingkungan kerja Puskesmas.

Stunting yaitu masalah yang disebabkan akibat beragam aspek yang mana saling berhubungan. Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 1998, pada umumnya diperoleh tiga kelompok faktor risiko stunting, yakni faktor langsung seperti asupan makanan serta riwayat penyakit infeksi; faktor tidak langsung seperti Indeks Menyusui Dini (IMD), pemberian ASI Eksklusif, pemberian MPASI, kesehatan lingkungan, dan pelayanan kesehatan; serta faktor dasar yang meliputi kualitas sumber daya manusia, aspek sosial budaya, ekonomi, dan kebijakan. Dari berbagai faktor penyebab stunting tersebut, ada empat aspek yang dipercaya selaku pemicu peningkatan kasus stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sekban, yaitu riwayat pemberian ASI Eksklusif, pemberian MPASI, tingkat pendidikan ibu, serta pendapatan keluarga.

Cairan yang mana secara alami diproduksi oleh payudara ibu dan merupakan makanan paling ideal, praktis, ekonomis, serta aman untuk bayi disebut ASI Eksklusif. ASI sangat berarti bagi bayi agar terpenuhi kebutuhan gizinya selama

enam bulan pertama kehidupan serta mendukung peningkatkan ketahanan jasmani balita akan bermacam penyakit, terutama kekurangan gizi. Hal ini sepeham dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa balita yang tidak diberikan ASI eksklusif secara lengkap 3,154 kali lebih rentan mengalami *stunting* di masa mendatang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lainnya bahwa ada hubungan yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara menyusui eksklusif dengan kejadian *stunting*, dengan balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif lebih banyak menderita stunting sebanyak 91,7%.(Novayanti et al., 2021)

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan memiliki peran penting sebagai dasar memastikan bayi memperoleh asupan gizi yang optimal, yang kemudian mempengaruhi kesiapan mereka dalam menerima makanan pendamping ASI (MPASI). MPASI memerankan peranan sangat penting untuk menyempurnakan keperluan gizi yang tidak bisa lagi dipenuhi hanya melalui ASI saja. Dengan memberikan MPASI yang tepat, kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi guna mendukung pertumbuhan yang optimal serta mencegah terjadinya stunting. Hal ini diperkuat dari penelitian Ratnawati (2018) yang memperlihatkan ada hubungan antara cara pola pemberi makan pada balita atas keadaan gizinya. Disamping itu, penelitian Rakhmahayu (2019) juga menemukan bahwa pola makanan pendamping ASI berpengaruh akan peristiwa stunting pada balita usia 6-23 bulan, di mana balita yang tidak menerima MPASI yang memadai ada kemungkinan 0,16 kali bertambah tinggi menderita *stunting*.(Maharani, 2022)

Kejadian *stunting* tidak terlepas dari peran orang tua dalam menerima informasi untuk mengasuh dan membesarkan anaknya. Salah satu aspek yang berdampak adalah

pendidikan ibu, dimana tingkat pendidikan ibu punya hubungan yang signifikan pada kejadian stunting. Pendidikan orang tua sangat terlibat dalam memastikan asupan gizi anak serta dalam penyusunan menu makanan keluarga. Penelitian lain juga menunjukkan bahwasannya balita yang ibunya dengan tingkat pendidikan rendah memiliki risiko 1,6 kali terlampau besar dalam menderita stunting. Studi lain yang dilakukan di Banjarbaru mengungkapkan bahwa rendahnya pendidikan ibu meningkatkan risiko stunting pada anak hingga 5,1 kali lipat.(Jannah, 2021)

Terdapat keterkaitan yang kuat antara tingkat pendidikan ibu dan penghasilan keluarga, dimana pendidikan yang lebih tinggi biasanya diiringi oleh pendapatan yang meningkat, yang selanjutnya mendukung pengasuhan anak yang lebih optimal serta mengurangi kemungkinan terjadinya stunting. Hal ini dapat dibuktikan pada penelitian yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor risiko kejadian *stunting* pada anak umur 6-24 bulan dengan menunjukkan bahwa balita dari keluarga dengan pendapatan rendah berisiko 8,5 kali mengalami *stunting* dalam kaitannya dengan balita dengan keluarga berpendapatan tinggi.(Pertiwi, 2023)

Sebagaimana permasalahan yang dipaparkan diatas , peneliti berminat dalam melaksanakan penelitian yang mana berkaitan langsung terhadap determinan kejadian *stunting* pada balita berusia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sekban, Kabupaten Fakfak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan antara pendidikan ibu, pemberian ASI eksklusif dan pola pemberian MPASI dengan kejadian *stunting*, sedangkan Tingkat pendapatan keluarga tidak memiliki hubungan dengan

kejadian stunting. Sebaiknya para ibu lebih memperutin pemberian asupan makanan balita, terutama makanan bersumber vitamin yang berasal dari buah dan sayur. Ibu bisa memberikan buah-buahan lokal yang mudah didapat, seperti pisang atau pepaya, serta sayuran yang mudah diperoleh seperti bayam dan kacang panjang. Memberikan makanan secara rutin dengan porsi, frekuensi, dan variasi yang sesuai prinsip gizi seimbang sangat penting

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Muhamad Tri Utama. (2022). *No Analisis Faktor Risiko terhadap kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas x. Title. 9*, 356–363.
- Asyasyfa, A. A. (2023). *Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, Pendapatan Keluarga, Pola Makan, dan Riwat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bontobangun Kabupaten Bulukumba*.
- Data, A., Laporan, S., Status, P., Asbar, R., Gizi, J., Kemenkes, P. K., D-iv, A. P., Gizi, J., & Kemenkes, P. K. (2018). *Dengan Kejadian Stunting Pada Balita* (Vol. 25).
- Fitri, A., & Nursia N, L. E. (2022). Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, Dan Pengetahuan Ibu Balita Mengenai Gizi Terhadap Stunting Di Desa Arongan. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4112>
- Ikrima alinda fitri. (2024). Hubungan tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di puskesmas baruah gunuang. 2024.
- Jannah, F. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Orang

- Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Juwita, S., Andayani, H., Bakhtiar, Sofia, & Anidar. (2019). The Relationship between Total Family Income and Completeness of Basic Immunization with the Incidence of Stunting in Toddlers in Pidie Regency. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 2(4), 1–10.
- Kemenkes RI. (2022). Kemenkes RI no HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–52.
- Kementrian Kesehatan RI. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*.
- Maharani, S. (2022). *Hubungan Praktik Pemberian Mpasi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bontokassi Kabupaten Takalar*. 1–46.
- Mumtaza, Q. A. (2023). *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 0-2 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati*. November 2022.
- Novayanti, L. H., Armini, N. W., & Mauliku, J. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 12-59 Bulan di Puskesmas Banjar I Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 9(2), 132–139. <https://doi.org/10.33992/jik.v9i2.1413>
- Pertiwi, D. W. (2023). Hubungan Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Sungai Guntung Kabupaten Indragiri Hilir. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Sangadji, J. D. A. (2024). *Hubungan Antara Praktik Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Kejadian Stunting Studi Case Control pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur II Kabupaten Demak*. 14–85.